

Evaluasi aksesibilitas difabel pada ruang terbuka Kota Tebing Tinggi

Ayunda Maharani^{1*}, Bambang Karsono², Dela Andriani³
^{1,2,3}Universitas Malikussaleh, Indonesia

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima
27 Oktober 2023
Disetujui
8 November 2023
Diterbitkan
25 November 2023

Penulis Korespondensi*:

Ayunda Maharani
Universitas Malikussaleh,
Indonesia
ayunda.190160042@mhs.unimal.a
c.id



©2023 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

ABSTRAK

Ruang terbuka publik pada suatu kota merupakan wadah bagi masyarakat umum untuk melakukan berbagai aktivitas dan kepentingan publik. Aksesibilitas pada ruang terbuka publik seharusnya dapat memenuhi kebutuhan seluruh pengguna ruang meliputi anak-anak, remaja, dewasa, lansia hingga difabel. Pada Taman Kota Tebing Tinggi aksesibilitas bagi pengguna difabel masih kurang memadai secara kualitas maupun kuantitasnya sehingga dikhawatirkan ruang terbuka publik tidak menjadi publik lagi karena hanya diperuntukkan bagi masyarakat non difabel saja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kualitas aksesibilitas difabel pada ruang terbuka publik di Kota Tebing Tinggi berdasarkan ketentuan yang ada dan perspektif difabel sebagai pengguna ruang tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif evaluatif yaitu dengan cara observasi, dokumentasi dan mewawancarai pengguna difabel untuk mengevaluasi aksesibilitas difabel melalui parameter desain universal, PERMEN PU No. 14 tahun 2017 dan perspektif dari pengguna difabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Kota Tebing Tinggi belum sepenuhnya ramah bagi aksesibilitas pengguna difabel.

Kata Kunci : Aksesibilitas; Difabel; Ruang terbuka publik, Taman kota; Fasilitas

ABSTRACT

Public open space in a city is a forum for the general public to carry out various activities and public interests. Accessibility in public open spaces should be able to meet the needs of all space users including children, adolescents, adults, the elderly to the disabled. In Tebing Tinggi City Park, accessibility for disabled users is still inadequate in quality and quantity, so it is feared that public open spaces will no longer become public because they are only intended for non-disabled people. This study aims to analyze and evaluate the quality of disability accessibility in public open spaces in Tebing Tinggi City based on existing provisions and the perspective of people with disabilities as users of these spaces. This study uses qualitative methods with descriptive evaluative, namely by observation, documentation and interviewing disabled users to evaluate disability accessibility through universal design parameters, CANDY PU No. 14 of 2017 and perspectives from disabled users. The results showed that Tebing Tinggi City Park is not yet fully friendly for the accessibility of disabled users.

Keywords : Accessibility; Disability; Public open space, City park, Facilities

PENDAHULUAN

Public open space menurut (Carr dalam (Suminar et al., 2021)) merupakan suatu ruang yang sengaja dibentuk atau dirancang untuk menampung masyarakat publik agar dapat melakukan kegiatan yang bersifat publik. Menurut (Carr dalam (Kurniawan, 2016)) ruang terbuka publik dapat berfungsi secara optimal untuk aktivitas publik, komunitas dan individu pada umumnya memiliki karakteristik berikut ini, yaitu: merupakan lokasi yang ramai/strategis dengan aksesibilitas fisik dan visual yang baik dan merupakan bagian dari jalur (*bypass*). Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara psikologis maupun secara dimensional, karena manusia berada dalam ruang bergerak serta berfikir dan juga menciptakan untuk menyatakan dunianya (Budihardjo & Sujarto dalam (Iswara & Werdiningsih, 2022)).

Jalur aksesibilitas pada ruang terbuka seharusnya dapat memenuhi kebutuhan semua kalangan tak terkecuali anak-anak, remaja, dewasa, lansia, maupun difabel yang memiliki keterbatasan dalam beraktivitas. Aksesibilitas berperan penting dalam mewujudkan kemandirian dan partisipasi penyandang disabilitas di berbagai bidang kehidupan (Syafi'ie, 2014). Lau & Chiu (dalam (Khairunnisak et al., 2021)) mendefinisikan aksesibilitas sebagai "*the freedom or ability of people to achieve their basic needs in order to sustain their quality of life*", yang berarti suatu kebebasan atau kemampuan dari seseorang untuk mencapai kebutuhan dasar dalam hidupnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya tersebut. Setiap Warga Negara Indonesia berhak atas hak-hak yang sama dalam melakukan kegiatan atau tindakan yang dilakukan di ruang terbuka publik yang disediakan pemerintah tanpa terkecuali.

Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, aksesibilitas adalah keleluasaan yang diberikan kepada penyandang disabilitas untuk memastikan kesempatan yang sama (Risपालman & Mukhlizar, 2021). Elemen penting yang diperlukan untuk memfasilitasi aksesibilitas bagi penyandang disabilitas menurut World Health Organization (dalam ICIDH, 1980) yaitu: jalur pedestrian, jalur pemandu, parkir, ram, toilet, rambu dan fasilitas lainnya, (Aprilesti & Syaodih, 2019). Prinsip-prinsip aksesibilitas menurut Ronald Mace (dalam (Masruroh et al., 2015)) disebut juga prinsip desain universal dengan berdasarkan kesetaraan pengguna (*equitable use*), fleksibilitas pengguna (*flexibility in use*), pengoperasian yang sederhana dan intuitif (*simple and intuitive use*), informasi yang jelas (*perceptible information*), toleransi kesalahan (*tolerance for error*), membutuhkan usaha fisik yang rendah (*low physical effort*) dan mengatur ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan (*size and space for approach and use*). Story dkk dalam (Ismail & Suprapti, 2023) menyebutkan bahwa desain universal merupakan sebuah konsep dalam mendesain yang dapat memenuhi kebutuhan semua orang tanpa memandang usia, status sosial, dan kemampuan fisiknya.

Menurut Dra. Hj. Kurniasih Mufidayati dalam (Najabah & Arsandrie, 2021) pemakaian kata penyandang cacat kurang baik sehingga melatarbelakangi munculnya istilah difabel atau disabilitas yang merupakan kata serapan dari *disability people* yang memiliki arti orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berkegiatan, yang kemudian memunculkan istilah difabel yang berasal dari kata *differentyabled* yang memiliki arti perbedaan kemampuan, sehingga terjadi penghalusan penggunaan istilah dari penyandang cacat menjadi disabilitas atau difabel. Difabel adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Putri, 2020). Mereka memiliki hak yang sama dalam mengakses fasilitas publik. Menurut Undang - Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas dibedakan menjadi tiga golongan yaitu: cacat fisik, cacat mental/sensorik dan cacat ganda. Menurut Rahayu dalam (Widiyanti, 2020), ada 4 asas yang harus dipenuhi untuk menjamin aksesibilitas bagi penyandang disabilitas agar mereka memiliki kesempatan yang sama dalam menikmati ruang publik yang ada, yakni: asas kemudahan, asas kegunaan, asas keselamatan dan asas kemandirian.

Menurut Shirvani dalam (Sunaidi, 2018) sebagai pakar urban design, perencanaan ruang kota harus memenuhi berbagai keperluan publik dengan perilaku yang bermacam-macam, tak terkecuali pengguna difabel. Ketersediaan aksesibilitas pada ruang publik di Kota Tebing Tinggi masih terbilang minim sehingga menyulitkan para penyandang difabel

untuk melakukan mobilitasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kualitas aksesibilitas penyandang disabilitas di ruang terbuka publik di kota Tebing Tinggi berdasarkan ketentuan yang ada dan perspektif difabel sebagai pengguna ruang terbuka publik tersebut. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keamanan pengguna, agar para difabel dapat melakukan aktivitas dan mobilitasnya di ruang terbuka publik dengan mudah.

Berikut ini merupakan salah satu penelitian dengan tema yang sama yaitu aksesibilitas difabel di ruang terbuka publik yang pernah dilakukan oleh Aprilesti & Syaodih (2019), yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komponen taman lalu lintas biasanya lebih baik daripada bagian taman inklusi. Menghitung persentase berdasarkan persepsi penyandang disabilitas tentang fasilitas di taman. Hasilnya menunjukkan bahwa jalur pedestrian (95,90%), jalur pemandu (47,56%), parkir (53,63%), ram (51,08%), toilet (41,28%), rambu (52,64%), dan fasilitas pendukung (61,79%). Selanjutnya, pembangunan taman harus disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas sehingga dapat dinikmati oleh semua orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif evaluatif, yang berarti bahwa penelitian ini tidak mengubah variabel penelitian dan hanya menjelaskan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata dalam (Purwanto, 2014)). Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kebijakan, (Arikunto dalam (Susilawati, 2020)). Penelitian ini berdasarkan pada perspektif pengguna dan ketentuan yang terdapat pada PERMEN PU No. 14 tahun 2017 tentang persyaratan-persyaratan teknis aksesibilitas difabel untuk mengevaluasi kualitas aksesibilitas yang dapat memenuhi kebutuhan mobilitas penyandang difabel pada ruang terbuka publik di Kota Tebing Tinggi.

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah survei langsung ke lokasi penelitian dengan metode pengamatan, dokumentasi, wawancara dan pengukuran. Dilakukannya observasi untuk mendapatkan hasil berupa aktivitas, peristiwa, kondisi tertentu baik berupa fisik maupun non fisik. Dokumentasi diambil untuk menggambarkan situasi atau kondisi aksesibilitas difabel di Taman Kota Tebing Tinggi. Pertanyaan wawancara meliputi pertanyaan pribadi (nama, usia dan kegiatan rutin), kesulitan yang dialami pengguna saat mengeksplorasi Taman Kota Tebing Tinggi serta meminta saran dari pengguna taman yang memiliki keterbatasan agar taman tersebut dapat digunakan oleh semua orang. Dilakukannya pengukuran pada lokasi penelitian untuk mengetahui besaran, dimensi, atau kapasitas dengan menggunakan alat ukur agar sesuai dengan kondisi eksisting.

Metode deskriptif evaluatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk deskriptif dan kemudian secara sistematis menganalisisnya berdasarkan data deskriptif untuk dievaluasi (Susilawati, 2020). Kondisi lapangan yang berkaitan dengan kesesuaian aksesibilitas difabel di ruang terbuka di Taman Kota Tebing Tinggi dideskripsikan, direkam, dianalisis, dan diinterpretasikan dengan cara ini. Dalam penelitian deskriptif evaluatif ini, model evaluasi *Discrepancy Provus* digunakan. Tujuan model ini adalah untuk menentukan kondisi, di mana penilai melakukan perbandingan antara yang diharapkan terjadi (standar) dan yang sebenarnya terjadi (*performance*). Proses evaluasi terdiri dari 3 tahap yaitu standar, performance, dan discrepancy. Pada tahap pertama, penilai melakukan analisis terhadap standar yang ditetapkan pemerintah. Standar pada penelitian ini mengarah pada PERMEN PU No. 14 tahun 2017, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan dan Prinsip – Prinsip Universal Desain. Pada tahap program, implementasi dijelaskan berdasarkan hasil pendataan. Pada tahap perbedaan atau perbandingan dilakukan deskripsi komparatif atau perbedaan pelaksanaan, sesuai atau tidak dengan standar yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada bagian hasil dan pembahasan ini akan dilakukan evaluasi aksesibilitas difabel pada Taman Kota Tebing Tinggi dengan menggunakan standar penilaian yaitu ketentuan yang terdapat pada PERMEN PU No. 14 tahun 2017 tentang persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan, prinsip desain universal dan persepsi pengguna difabel.

A. Pintu Masuk

Taman Kota Tebing Tinggi memiliki 2 pintu masuk yang dapat diakses oleh kendaraan roda 2, 3 dan 4 yang mengarah ke area parkir yang memadai, hal ini mempermudah pengguna difabel untuk mengakses taman tersebut yaitu setelah turun dari kendaraan bisa langsung menuju ke area taman. Pintu masuk tersebut ditandai dengan adanya space kosong antara pagar taman.



Gambar 1. Pintu Masuk (Penulis, 2023)

B. Jalur Pedestrian

Pada taman, jalur pedestrian merupakan akses bagi pengguna taman untuk berkeliling ke seluruh area taman, area ini juga difungsikan sebagai jogging track bagi pengguna taman yang sedang berolahraga. Jalur pedestrian tersebut memiliki lebar 3,5 m sebagai jalur 2 arah dan merupakan jalur terpanjang pada taman. Pada jalur pedestrian menggunakan material atau bahan yang terbuat dari beton yang dilapisi batu kerikil kecil pada permukaannya dengan warna yang berbeda sehingga membentuk pola dengan adanya beberapa gundukan yang menyebabkan permukaan tidak rata namun dengan kelandaian yang cukup. Dengan adanya beberapa gundukan tersebut pengguna yang mengalami tuna netra (kebutaan) disarankan berhati-hati dalam melakukan mobilitasnya. Selain itu, jalur pedestrian ini dilengkapi dengan jalur pemandu pada sisi kanan dan kiri jalur sebagai pengarah jalan bagi difabel tuna netra. Namun, ubin jalur pemandu pada beberapa tempat mengalami kerusakan. Jalur ini memiliki tepi pembatas jalan yang sejajar dengan jalur pedestrian tersebut, sehingga hal tersebut mengurangi fungsi dari tepi pembatas jalan sebagai pengaman jalan bagi pengguna difabel tuna netra dan difabel pengguna kursi roda. Adanya beberapa tempat duduk pada taman dan tempat duduk pada samping jalur yang difungsikan sebagai pagar taman. Beberapa dari kursi ini dapat diakses oleh penyandang disabilitas, yang lainnya tidak dikarenakan ketinggian posisi tempat duduk ataupun adanya batu refleksi pada permukaan lantai menuju tempat duduk tersebut.



Gambar 2. Jalur (Penulis, 2023)

C. Jalur pemandu

Jalur pemandu adalah markah atau penanda pada jalur pedestrian yang ditujukan untuk pengguna difabel tuna netra. Tujuan diadakannya jalur pemandu pada area jalur pedestrian di taman dapat memudahkan pengguna difabel tuna netra untuk mengetahui arah ke mana mereka akan berjalan. Pengguna difabel tuna netra dapat memanfaatkan tekstur pada permukaan jalur pemandu yang ditandai dengan adanya perbedaan ubin. Terdapat 2 (dua) jenis ubin pada jalur pemandu dengan fungsi yang berbeda yaitu ubin bergaris sebagai pengarah jalan (guiding block) dan ubin bulat sebagai penanda perubahan situasi (warning block). Terdapat perbedaan warna antara jalur pedestrian dan jalur pemandu yakni warna kuning pada jalur pemandu dengan maksud agar difabel tuna netra yang mengalami buta sebagian (tuna netra parsial) mudah mengetahui perbedaan tersebut dan sebagai edukasi bagi pengguna non difabel agar mengetahui bahwa itu adalah jalur khusus pengguna difabel dengan tujuan kesamaan hak dan kesempatan dalam menikmati ruang terbuka publik. Peletakan jalur pemandu pada Taman Kota Tebing Tinggi tersebut belum merata, yaitu masih ada beberapa area yang tidak terdapat jalur pemandu salah satunya tidak tersedianya jalur pemandu yang mengarahkan difabel tuna netra ke pintu masuk taman, ke toilet, ke musholah, ke tempat duduk taman dan beberapa fasilitas lainnya di taman tersebut. Oleh karena itu pengguna difabel tuna netra tidak maksimal dalam menggunakan taman tersebut, hanya dapat mengakses atau melakukan mobilitasnya ke area-area yang terdapat jalur pemandu saja.



Gambar 3. Jalur Pemandu (Penulis, 2023)

D. Ram

Pada taman tersebut tidak terdapat ram secara khusus melainkan jalur menanjak yang landai dengan lebar 180 cm dengan jalur yang cukup panjang dan dapat diakses bagi pengguna difabel tuna daksa. Jalur ini memiliki kemiringan 2-4°. Area ini tidak dilengkapi dengan tepi pembatas jalan dan handrailing sehingga pengamanan pada area ini belum memadai. Terdapat beberapa area yang tidak rata sehingga membahayakan penggunaan

difabel maupun pengguna non difabel khususnya difabel tuna netra. Pada area ini tidak terdapat jalur pemandu oleh karena itu pengguna difabel tuna netra tidak dapat mengakses jalur ini secara mandiri. Area tersebut dapat diakses oleh difabel tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita dan tuna wicara secara mandiri. Selain itu diperlukannya curb ramp yaitu jalur landai yang memiliki ketinggian 3 cm pada area yang tidak rata untuk memudahkan tuna daksa pengguna kursi roda dalam mengakses seluruh fasilitas taman. Ramp tersebut tersedia di beberapa bagian, salah satunya pada area bermain anak. Berikut ini salah satu peletakkan curb ramp pada Taman Kota Tebing Tinggi.



Gambar 4. Ram (Penulis, 2023)

E. Tangga

Kondisi permukaan pada taman cukup datar sehingga tidak ada tangga pada jalur pedestrian, area pintu masuk ataupun pintu keluar, melainkan terdapat dua anak tangga pada area teras fasilitas mushollah. Tangga tersebut memiliki ketinggian cm dengan lebar pijakan cm, hal ini sudah memenuhi standar keamanan anak tangga. Namun pada area ini tidak terdapat jalur pemandu yang dapat mengarahkan pengguna difabel tuna netra ke mushollah.



Gambar 5. Tangga (Penulis, 2023)

F. Rambu

Untuk memenuhi kebutuhan tuna wicara dan tuna rungu maka diperlukan rambu atau penanda di ruang publik termasuk pada taman. Selain itu, rambu juga diperlukan untuk memberikan informasi kepada seluruh pengguna taman mengenai hal yang dibolehkan dan tidak diperbolehkan di taman yang merupakan peraturan taman yang sudah disepakati dan ditetapkan. Rambu tersebut harus memuat beberapa informasi tentang peraturan yang ada pada taman namun rambu pada taman tersebut dinilai kurang informatif dan intuitif. Hal tersebut disebabkan oleh gambar dan tulisan pada rambu tidak sinkron yaitu adanya perbedaan antara gambar dengan keterangan yang tertulis sehingga

dapat menyebabkan kesalahpahaman. Rambu tersebut tidak memuat informasi tentang penunjuk arah jalur pedestrian, parkir difabel dan toilet bagi kaum difabel. Hal – hal yang ada pada rambu tidak lengkap dan hanya ada beberapa gambar dan keterangan seperti dilarang bersepeda, motor dilarang masuk, larangan berjualan, himbuan membuang sampah pada tempatnya dan informasi waktu berkunjung taman. Rambu tersebut terletak di area yang mudah dijangkau dan dilihat semua orang. Namun, difabel tuna netra tidak dapat mengakses rambu tersebut dikarenakan tidak adanya huruf braille. Material yang digunakan pada plang rambu taman tersebut yaitu aluminium dengan dilapisi cat sehingga tidak berkarat, tidak mudah rusak dan lebih tahan terhadap cuaca.



Gambar 6. Rambu (Penulis, 2023)

G. Toilet

Toilet pada Taman Kota Tebing Tinggi sangat tidak memadai dengan jumlah bilik 3 buah, namun yang dapat digunakan hanya 2 buah bilik dengan kondisi yang memprihatinkan yaitu kotor, tidak terawat, dan terdapat kerusakan pada keramik dan pintu. Terdapat tulisan pria dan Wanita di atas pintu toilet, namun pada kenyataannya toilet digunakan secara bebas oleh laki-laki maupun perempuan dikarenakan tidak adanya pembatas yang signifikan. Tidak tersedianya toilet khusus pengguna difabel sehingga menyulitkan pengguna difabel dalam mengakses toilet tersebut.



Gambar 7. Toilet Taman (Penulis, 2023)

H. Lapangan Basket dan Lapangan Senam

Pada bagian pinggir lapangan basket dan lapangan senam terdapat jalur pemandu yang dapat diakses oleh pengguna difabel tuna netra. Selain itu adanya pembatas berupa tanaman antara lapangan basket dan lapangan senam sehingga terlihat dengan jelas kedua bahwa ruang lapangan tersebut terpisah walaupun letaknya berdekatan. Area tersebut aman bagi pengguna dari segala kalangan, difabel maupun non difabel dikarenakan memiliki permukaan yang tidak licin, rata dan tidak berlubang.



Gambar 8. Lapangan Basket dan Lapangan Senam (Penulis, 2023)

I. Area Bermain Anak

Salah satu fasilitas pada Taman Kota Tebing Tinggi yaitu area bermain anak. Area ini dimanfaatkan oleh mereka yang menyediakan jasa permainan anak seperti mobil-mobilan, istana balon, odong-odong, dll. Pada kawasan ini dilengkapi dengan jalur pemandu yang memadai, permukaan yang rata dan tidak licin dengan material permukaan berupa paving block, serta adanya curb ramp yang dapat memudahkan pengguna difabel tuna daksa dengan kursi roda.



Gambar 9. Area Bermain Anak (Penulis, 2023)

J. Workout Outdoor Area

Taman tersebut memiliki workout outdoor area yang dilengkapi dengan peralatan olahraga luar ruangan. Material yang digunakan pada permukaan perkerasan area ini yaitu batu kacang atau koral dan keramik pada bagian tepinya. Jika terjadi hujan keramik tersebut licin dan memungkinkan orang lain tergelincir dan jatuh, selain itu area tersebut tidak dilengkapi dengan jalur pemandu sehingga pengguna difabel tuna netra tidak dapat mengakses area tersebut secara mandiri tanpa bantuan atau arahan dari orang lain.



Gambar 10. Workout Outdoor Area (Penulis, 2023)

K. Parkir

Taman Kota Tebing Tinggi memiliki 2 area parkir yang memadai. Permukaan perkerasan pada area parkir ini menggunakan material paving block sehingga tidak licin dan aman bagi pengguna difabel maupun non difabel, Selain itu area ini juga terdapat plang rambu parkir berlambang P dengan material besi dan aluminium serta dilapisi cat sehingga tahan terhadap cuaca. Namun pada area parkir tidak terdapat jalur pemandu bagi pengguna difabel tuna netra sehingga perlu adanya arahan atau bantuan orang lain dalam mengakses area tersebut.



Gambar 11. Area Parkir (Penulis, 2023)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi aksesibilitas difabel pada Taman Kota Tebing Tinggi dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan dalam PERMEN PU No. 14 tahun 2017 tentang persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan, prinsip desain universal, serta persepsi pengguna difabel. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Kota Tebing Tinggi telah ramah bagi pengguna difabel dalam beberapa aspek seperti akses pintu masuk, jalur pedestrian dengan lebar yang memadai dan adanya beberapa jalur pemandu. Namun, masih perlu adanya perbaikan dan penambahan aksesibilitas yang lebih baik bagi difabel, terutama difabel tuna netra. Diperlukan upaya lebih lanjut sehingga dapat diakses oleh masyarakat secara umum agar ruang terbuka publik tidak kehilangan sifat kepublikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilesti, L. P., & Syaodih, E. (2019). *Persepsi Penyandang Disabilitas terhadap Taman (Studi Kasus Taman Inklusi dan Taman Lalu Lintas Kota Bandung)*. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/22203>
- Ismail, N. A., & Suprapti, A. (2023). Universal Design Pada Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Di Bantaran Sungai Kota Bandung. *Jurnal Arsitekur Arcade*, 7. <https://doi.org/10.31848/arcade.v7i3.1242>
- Iswara, G. A., & Werdiningsih, H. (2022). Evaluasi Aksesibilitas pada Taman Pandaranan Kota Semarang. *IMAJI*, 9(6), 661–670.
- Khairunnisak, K., Wulandari, E., & Taqiuddin, Z. (2021). Kajian Aksesibilitas bagi Difabel pada Taman Bustanussalatin sebagai Ruang Publik Kota di Banda Aceh. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(3), 499–510.
- Kurniawan, Y. A. (2016). *Model Perkiraan Luasan Dan Biaya Pekerjaan Patching (Studi Kasus Ruas Jalan Nasional Janti-Prambanan Di Wilayah Kerja Satuan Pelaksana Jalan Nasional Provinsi Di Yogyakarta)*. UAJY.
- Masrurroh, F., Mauliani, L., & Anisa, A. (2015). Kajian Prinsip Universal Design yang Mengakomodasi Aksesibilitas Difabel Studi Kasus Taman Menteng. *Prosiding Semnastek*.
- Najabah, A., & Arsandrie, Y. (2021). Identifikasi Kualitas Aksesibilitas bagi Penyandang Difabel pada Ruang Terbuka Publik di Surakarta (Studi Kasus: Taman Cerdas Jebres dan Taman Jaya Wijaya). *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur 2021*. <http://hdl.handle.net/11617/12562>
- Purwanto, E. (2014). Privatisasi ruang publik dari civic centre menjadi central business district (Belajar dari kasus kawasan Simpang Lima Semarang). *Tataloka*, 16(3), 153–167.
- Putri, D. R. (2020). Implementasi regulasi emosi dalam meningkatkan efikasi diri difabel. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 70–83.
- Rispalman, R., & Mukhlizar, M. (2021). Upaya Komisi Independen Pemilihan Kota Banda Aceh Dalam Memenuhi Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Pada Pemilihan Umum. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 6(2), 235–265.
- Suminar, L., Khadijah, S., & Nugroho, R. H. (2021). Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Karanganyar. *Arsir*, 1–12. <https://doi.org/10.32502/arsir.v0i0.3644>
- Sunaidi, S. (2018). *Transformasi Ruang Publik Perkotaan Studi Kasus: Fungsi Lapangan Karebosi Sebagai Ruang publik di Kota Makassar*. UNIVERSITAS BOSOWA.
- Susilawati, E. (2020). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Ditinjau Dari Standar Nasional Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kota Sorong*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. *Inklusi*, 1(2), 269–308. <https://doi.org/10.14421/Ijds.010208>
- Widiyanti, A. Z. (2020). Tanggapan Masyarakat Penyandang Disabilitas Atas Fasilitas Publik Yang Diberikan Kota Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2).